

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS INTERPRENEURSHIP DI SEKOLAH / MADRASAH

ANGGA

Universitas Nurul Jadid, Paiton, probolinggo, Jawa Timur
Email: anggaajawest@gmail.com

Abstract

This article describes the development of entrepreneurship-based curricula in schools / madrasas. From the problems that are occurring in the form of an economic crisis and unemployment then requires the world of education to be a problem solver as an institution where the nation's generation is printed. In education there is a curriculum which is a guideline that not only formulates a goal to be achieved but also gives a lantern to clarify the direction of an educational process, thereafter an entrepreneurship based curriculum was developed. This curriculum is a concept of education aimed at creating cadres who will bring social change in community life and can find out what is needed by the community in developing their economy. The development of entrepreneurship based curricula is a challenge in facing the economic crisis as well as an opportunity to create young people not only ready to become laborers but able to open jobs.

Keywords: Education, Curriculum, Entrepreneurship.

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang pengembangan kurikulum berbasis interpreneurship di sekolah/madrasah. Dari problem yang tengah terjadi berupa krisis ekonomi dan pengangguran kemudian mengharuskan dunia pendidikan menjadi problem solver sebagai lembaga tempat pencetak generasi bangsa. Dalam pendidikan terdapat kurikulum yang merupakan sebuah pedoman yang tidak hanya merumuskan tentang sebuah tujuan yang akan dicapai akan tetapi juga memberi lentera untuk memperjelas arah sebuah proses pendidikan, di sanalah kemudian kurikulum berbasis interpreneurship dikembangkan. Kurikulum ini merupakan sebuah konsep pendidikan bertujuan untuk mencetak kader yang akan membawa perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat serta bisa mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat terhadap dalam membangun ekonominya. Pengembangan kurikulum berbasis interpreneurship kemudian menjadi tantangan dalam menghadapi krisis ekonomi sekaligus menjadi sebuah peluang dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya siap menjadi tenaga kerja namun mampu membuka lapangan kerja.

Kata Kunci : Pendidikan, Kurikulum, Interpreneurship.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda dunia pada beberapa dekade terakhir menimbulkan kesadaran akan perlunya setiap negara di dunia untuk membangun fundamental ekonomi yang lebih kuat. Salah satu indikator ketanggungan dan kemajuan perekonomian suatu bangsa adalah besarnya prosentase penduduk yang menjadi pengusaha. Sektor kewirausahaan dipandang memegang peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui penciptaan nilai tambah (added value) komoditas barang dan jasa.¹

Begitu besarnya peran pendidikan dalam mencetak lulusan yang umumnya lebih cenderung diarahkan untuk menjadi pencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja. Pendidikan dimaksudkan agar manusia melakukan perubahan di dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan tepat melalui pengetahuan yang diperoleh dengan kecerdasannya. maka pendidikan perlu melibatkan diri secara totalitas dan berkeadilan dalam mencapai tujuan pendidikan, Entrepreneurship atau biasa disebut kewirausahaan yang menjadi bahan perbincangan akhir-akhir ini banyak diyakini sebagai problem solving dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami masyarakat Indonesia, terutama dalam hal mengatasi kemiskinan. Oleh karenanya penelitian ini dianggap penting karena entrepreneur mempunyai banyak manfaat dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa. Entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan kajian internasional terkini yang harus terus diteliti dan dikembangkan secara dinamis diseluruh belahan dunia hal ini sebagai sebuah upaya membangun daya saing bangsa yang mampu menghasilkan lulusan pencipta lapangan kerja bukan sekedar lulusan pencari kerja.²

¹Nur Hidayah, 'Menggagas Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus Fakultas Syari`Ah Dan Ekonomi Islam IAIN "SMH" Banten 2014-2015', *Islamisconomic : Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam*, 7.1 (2016), 78.

²Wahyudin Maguni, 'Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Pada Program Studi Ekonomi Islam Jurusan Syari`ah STAIN Kendari', *Al-Izzah*, 9.1 (2014), 170.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan kisah dalam sejarah, sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kurikulum dalam bahasaLatin yaitu Curriculum pada mulanya diartikan sebagai *running course* dan di bahasa Perancis yaitu *courier* artinya *run* yaitu berlari, menurut Oemar Hamalik kurikulum diartikan sebagai "curriculai" yaitu jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari, dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus di tempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah adalah bukti bahwa peserta didik benar-benar telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pembelajaran sama halnya dengan seorang pelari yang harus berlari dari satu empat tempat yang lain agar mencapai finish.³ Menurut Hornby sebagai mana yang dikutip oleh Tim Pengembangan MKDP di dalam bukunya yang berjudul kurikulum, pembelajaran merupakan suatu komponen yang akan dijadikan landasan. Sesuatu prinsip yang berdasarkan Contohnya: seperti landasan kepercayaan agama, dasar atau titik tolak.⁴

Yang menentukan suatu pendidikan agar menjadi baik salah satunya ialah kurikulum, maka demikian kurikulum adalah instrumen dalam menacapai arah tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Setiap pendidik harus mengetahui serta memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, kurikulum akan mendskripsikan apa saja yang di. Di laksanakan dalam membantu peserta didik

³ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI* (Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka, 2017).

⁴ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 16

dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, sosial keagamaan dan lain sebagainya.⁵

Terdapat beberapa prinsip dalam kurikulum diantaranya ialah prinsip pertama, harus memiliki ke relevansi kurikulum yaitu relevan dalam halmisi, visi, tujuan, isi, dan proses belajar dalam ruang lingkup kurikulum, kiranya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Prinsip kedua adalah fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Pinsip ketiga ialah perbaikan secara terus-menerus. Melaksanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi anak secara kontinausi dan tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip keempat ialah simple, mudah dilakukan, memakai alat-alat sederhana dengan biaya yang lebih murah. Prinsip inidikatakan sebagai prinsip efisiensi. Prinsip kelima adalah efektivitas, walaupun kurikulum tersebut terbilang murah, sederhana, tetapi keberhasilannya harus tetap diperhaikan.⁶

Kurikulum harus di kembangkan dalam rangka untuk mengimbangi peradaban masyarakat dan teknologi di zaman globalisasi ini, Pengembangan kurikulum dilandasi dari beberapa dasar. yaitu filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan filosofis terdiri dari: a) perenialisme condong menekankan kepada keabadian dan keindahan daripada warisan budaya; b) esensialisme memprioritaskan kepada pentingnya pewarisan kultur dan pemberian pengetahuan serta memberikan keterampilan kepada peserta didik; c) eksistansialisme memprioritaskan kepada sifat individu sebagai sumber kehidupan dan pengetahuan; d) progresivisme memprioritaskan akan pentingnya pelayan kepada setiap perbedaan individual peserta didik; e) rekonstruktivisme yaitu memprioritaskan kepada output belajar daripada proses.⁷

Kurikulum Berbasis Interpreneurship

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) ialah yang menciptakan suatu unit bisnis yang mempunyai keahlian dalam mengikut sertakan pasar baru atau pasar

⁵ Suprihatin, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3.1 (2017), 83.

⁶ sri Setyaningsih, 'Pengelolaan Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Perguruan Tinggi', *Varia Pendidikan*, 28.2 (2016), 200.

⁷ Hamam Nasirudin, 'Manajemen Kurikulum Bilingual Class System (Bcs) Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kudus (Studi Analisis Manajemen Kurikulum)', *Jurnal Pendidikan Islam Quality*, 3.2 (2015), 295.

yang telah berdiri dengan baik melalui upaya memberdayakan sumber daya seperti sumber daya manusia, di laksanakan dengan cara unik. Kewirausahaan ialah suatu alat untuk menggerakkan manusia serta berbagai sumber daya dalam berkarya, mengembangkan dan mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Maka demikian, wirausahawan (*entrepreneur*), merupakan orang yang (sanggup) mencari peluang (*opportunities*) dan mengembangkan sumber daya manusia untuk di kelola. (sedemikian rupa) sumber daya yang mendapat manfaat dari peluang tersebut dengan cara membuat unit usaha baru.⁸

Pendidikan entrepreneur ialah konsep pendidikan dalam memberikan semangat kepada peserta didik agar terampil dan inovatif dalam melakukan segala sesuatu. Proses pendidikan seperti ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan entrepreneur ialah pendidikan yang berorientasi kepada pembekalan peserta didik agar cepat dalam merespon perubahan serta memahami kebutuhan masyarakat baik dari segi ekonomi maupun sosialnya.⁹

Masuknya nilai-nilai entrepreneurship terhadap kurikulum sekolah mengharuskan guru untuk saling berkaitan antara pelajaran dan materi yang diajarkan baik dari segi pembelajaran apapun yang diajarkan agar bisa berkaitan dengan entrepreneurship. Cara seperti ini yang menjadikan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan entrepreneurship. Kegiatan belajar sekolah yang berkaitan dengan entrepreneurship sebagai penyeimbang untuk peserta didik untuk mengimplementasikan apa yang didapat dari materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Contoh disaat mata pelajaran matematika guru bisa menyampaikan materi uang sehingga peserta didik mengetahui tentang nilai uang seperti tentang penggunaannya. Dari pelajaran tadi sekolah membentuk suatu kegiatan yang menjadikan anak-anak kreatif dalam mempraktikkan ide-ide polonya. misalkan anak disuruh untuk menciptakan sesuatu kemudian disuruh menghitungnya berapa modal yang dibutuhkan. Setelah itu anak disuruh mempromosikan hasil karyanya. Dipromosikan kepada siapapun, entah itu ke teman-temannya, gurunya, wali murid, ataupun masyarakat umum. Dari maka

⁸ Rita Meiriyanti and Aprih Santoso, 'Implementasi Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Untuk Mencetak Generasi Pengusaha Dalam Menghadapi Bonus Demografi (Entrepreneurship Based Curriculum Implementation to Create Generation of Entrepreneurs in Dealing Bonus Demography)', *Fokus Ekonomi*, 12.2 (2017), 6.

⁹ tejo Nurseto, 'Pendidikan Berbasis Entrepreneur', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII.2 (2010), 7.

dari itu anak secara tidak langsung telah belajar menjadi seorang entrepreneur. Dalam proses pembuatan hingga mempromosikan dan merasakan banyak pengalaman. Ini yang membuat anak banyak pengalaman dari hal tersebut. Mulai dari bagaimana ia mencari ide, melakukannya menjadi kenyataan setelah itu cara dia menjualnya. Dan banyak kemungkinan hasilnya mengalami keuntungan dan kerugian dari apa yang telah ia lakukan tersebut. Dan jika hal ini guru dan sekolah selalu memantau dan memberi support kegiatan - kegiatan atau pola pembelajaran yang seperti halnya tadi maka sepuluh atau dua puluh tahun yang akan menjadi anak yang sukses. Kegiatan seperti kata pepatah "sambil menyelam minum air", disisi lain anak belajar menjadi entrepreneur anak juga tetap belajar pelajaran yang telah diajari oleh gurunya di sekolah. Misalnya ia telah memakai pengetahuannya akan mengetahui nilai uang untuk pelajaran matematika, berani berbicara pada saat mempromosikan barangnya untuk pelajaran bahasa Indonesia dan lain sebagainya.¹⁰

Pengembangan Kurikulum Berbasis Interpreneurship di Sekolah / Madrasah

Kewirausahaan adalah proses terbentuknya akan sesuatu yang kreatif dalam memahami peluang dan menjadikan gagasan sebagai nilai ekonomis. Dalam rangka terlaksananya nilai ekonomis tersebut, dibutuhkan kerja keras. Kewirausahaan tidak langsung terbentuk tetapi harus melewati fase-fase yang panjang. Untuk terlaksananya proses maka seorang wirausahawan akan banyak waktu, tenaga, materi yang dituangkan dalam kehidupan sosial. Maka mereka harus mempunyai sikap pemberani dalam mengabil risiko, kreatifitas dan rasa bertanggung jawab.maka dari itu, kewirausahaan adalah hasil interaksi bersama antara kekuatan finansial dan sumberdaya manusia dalam penguasaan peluang. Kewirausahaan sebagai tolak ukur pertamadi arus globalisasi lebih-lebih untuk negara-negara berkembang. karena kewirausahaan adalah faktor yang utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Untuk mengembangkan kurikulum harus fokus kepada 3 hal utama yaitu; penetapan kompetensi yang akan di tempuh agar tercapai, pengembangan strategi agar tercapainya kompetensi dan evaluasi. Pendidikan kewirausahaan adalah mata kuliah yg berkaitan dengan kehidupan terutama yang berkaitan dengan masyarakat baik menjadi konsumen, karyawan rekan kerja dalam tercapainya tujuan usaha ataupun sebagai lingkungan tempat berkembangnya suatu

¹⁰ Nurseto.

usaha.dari itu pendidikan kewirausahaan harus mempertimbangkan kondisi sosial budaya di tempat berkembangnya usaha.¹¹

Dalam sebuah riset disebutkan program entrepreneurship atau biasa disebut pendidikan ber-usaha di belahan dunia ini dikarenakan semakin tingginya kesadaran akan butuhnya suatu karakter kewirausahaan kepada pemuda (kreatif, berinovasi, berani mengambil resiko) dan sangat urgennya martabat seorang entrepreneur pada suatu motor pergerakan perekonomian suatu negara. David McClelland bahwa salah satu syarat suatu negara apabila ingin mencapai kemakmurannya diperlukan 2% dari jumlah masyarakatnya adalah entrepreneur (wirausaha). Sementara Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga berkata bahwa populasi pengusaha di Indonesia Narada di sekitar 1,65 persen dari jumlah seluruh penduduknya saat ini. *"Kita kalah jauh dibandingkan dengan Negara tetangga.Misalnya Singapura sebesar 7 persen, Malaysia 5 persen, dan Thailand 4 persen"*. Berdasarkan pernyataan di atas, negara ini perlu mempertajam minat dan motivasi jiwa entrepreneur pada setiap warganya. Jiwa entrepreneurship harus ditanam sejak anak masih duduk dibangku sekolah, oleh karenanya paradigma seorang entrepreneur perlu ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran di lembaga sekolah yang ada di Indonesia¹². Di sinilah tujuan inti kewirausahaan/ entrepreneurship dimasukkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum berbasis entrepreneurship kemudian menjadi sebuah tantangan dalam menghadapi krisis ekonomi sekaligus menjadi sebuah peluang dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya siap menjadi tenaga kerja namun mampu membuka lapangan kerja.¹³

KESIMPULAN

Keterangan di atas menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dan krisis finansial yang melanda seluruh dunia menjadi tantangan tersendiri bagi

¹¹Elly Astuti, 'Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi', in *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2015, p. 3.

¹² Ahmad Fauzi and others, 'E-Learning in Pesantren : Learning Transformation Based on the Value of Pesantren', *Journal of Physics: Conf. Series 1114*, 1114 (2018), 1-6 <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>>.

¹³Muhammad Dandi Subianto and Karwanto, 'Manajemen Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Di Sma Muhammadiyah 9 Surabaya', *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 01.1 (1989), 57.

pendidikan. Hal tersebut mengindikasikan munculnya perencanaan kurikulum berbasis entrepreneurship dengan keyakinan bahwasanya entrepreneurship mampu meningkatkan daya kreativitas dan kemandirian peserta didik yang kemudian akan mampu menghadapi era globalisasi dan krisis ekonomi. Kurikulum menjadi garda utama dalam membangun perekonomian karena, kurikulum adalah indikator untuk tercapainya tujuan pendidikan dan menjadi acuan dalam penerapan pengajaran berbagai macam tingkatan dalam pendidikan.¹⁴ Setiap pendidik harus mengetahui perkembangan kurikulum, karena kurikulum adalah sebuah formulasi pedagogis penting dalam konteks pendidikan, didalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang harus diterapkan dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, pengetahuannya, emosionalnya, dan sosialnya keagamaan dan lain sebagainya. Tidak hanya menjadi tantangan pengembangan kurikulum berbasis entrepreneurship juga menjadi peluang dalam melahirkan generasi yang tidak hanya siap menjadi tenaga kerja namun mampu membuka lapangan kerja.

¹⁴ Syafiqiyah Adhimiy Hasan Baharun, 'Curriculum Development Throught Creatibe Lesson Plan', *Cendikia*, 16.1 (2018), 41-62.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Elly, 'Kajian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi', in *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2015, p. 3
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka, 2017)
- Fauzi, Ahmad, Hasan Baharun, Akmal Mundiri, and Musolli Manshur, Umar, 'E-Learning in Pesantren : Learning Transformation Based on the Value of Pesantren', *Journal of Physics: Conf. Series* 1114, 1114 (2018), 1–6 <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>>
- Hasan Baharun, Syafiqiyah Adhimiy, 'Curriculum Development Throught Creatibe Lesson Plan', *Cendikia*, 16 (2018), 41–62
- Hidayah, Nur, 'Menggagas Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus Fakultas Syari`Ah Dan Ekonomi Islam IAIN "SMH" Banten 2014-2015', *Islamisconomic : Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam*, 7 (2016), 78
- Maguni, Wahyudin, 'Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Pada Program Studi Ekonomi Islam Jurusan Syari`ah STAIN Kendari', *Al-Izzah*, 9 (2014), 170
- Meiriyanti, Rita, and Aprih Santoso, 'Implementasi Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Untuk Mencetak Generasi Pengusaha Dalam Menghadapi Bonus Demografi (Entrepreneurship Based Curriculum Implemantation to Create Generation of Entrepreneurs in Dealing Bonus Demography)', *Fokus Ekonomi*, 12 (2017), 6
- Nasirudin, Hamam, 'Manajemen Kurikulum Bilingual Class System (BCS) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kudus (Studi Analisis Manajemen Kurikulum)', *Jurnal Pendidikan Islam QUALITY*, 3 (2015), 293–309
- Nurseto, Tejo, 'Pendidikan Berbasis Entrepreneur', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII (2010), 7
- Setyaningsih, Sri, 'Pengelolaan Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Perguruan Tinggi', *Varia Pendidikan*, 28 (2016), 197–212

Subianto, Muhammad Dandi, and Karwanto, 'Manajemen Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Di Sma Muhammadiyah 9 Surabaya', *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 01 (1989), 57

Suprihatin, 'Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3 (2017), 83